

**GAMBARAN PENATALAKSANAAN IMD DI TEMPAT PRAKTIK BIDAN
WILAYAH KERJA PUSKESMAS SINGAPARNA TAHUN 2018**

Fenty Agustini, SST., M.Kes
fentyagustini86@gmail.com

Eka Purwaningsih

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Respati

A. ABSTRAK

Inisiasi menyusui Dini (IMD) merupakan intervensi sederhana yang mampu meningkatkan neonatal outcome secara signifikan yaitu mengurangi risiko kematian neonatal, sangat membantu dalam keberlangsungan pemberian ASI eksklusif dan periode lama menyusui. IMD dipengaruhi oleh sikap, pengetahuan dan motivasi bidan/dokter penolong persalinan, didukung oleh suami, keluarga, dan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pelaksanaan IMD pada ibu bersalin di bidan praktik Wilayah Kerja Puskesmas Singaparna.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif observasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin pada bulan Februari sampai Maret 2017 di Praktik Bidan Wilayah Kerja Puskesmas Singaparna. Teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling sehingga didapatkan sejumlah 28 sampel.

Hasil penelitian menunjukkan 46,4% berhasil dilaksanakan IMD dan sebanyak 53,6% tidak berhasil dilaksanakan IMD dengan alasan ibu bersalin mengalami kelelahan.

Diharapkan tenaga kesehatan dan keluarga dapat mendukung terlaksananya kegiatan IMD untuk meminimalisir terjadinya risiko kematian pada neonatal.

Kata kunci : IMD, Persalinan pervaginam

B. LATAR BELAKANG

Ibu dan anak merupakan kelompok prioritas dalam penyelenggaraan upaya kesehatan, karena kesehatan ibu dan anak merupakan indikator keberhasilan pembangunan kesehatan suatu bangsa, Upaya pemeliharaan kesehatan anak ditujukan untuk mempersiapkan generasi mendatang yang sehat, cerdas, dan berkualitas serta untuk menurunkan angka kematian anak. Upaya ini dilakukan sejak janin masih dalam kandungan, dilahirkan, setelah dilahirkan, dan sampai berusia 18 (delapan belas) tahun. WHO merekomendasikan inisiasi menyusui dini (IMD) yaitu meletakkan bayi di dada ibu segera setelah lahir dengan metode skin to skin, kepala bayi diletakan diantara payudara ibu kemudian membiarkan bayi dengan nalurinya sendiri mencari papila mammae ibunya (Kemenkes, 2010). IMD merupakan intervensi sederhana yang mampu meningkatkan neonatal outcome secara signifikan yaitu mengurangi risiko kematian neonatal (Edmond et al., 2006). IMD sangat membantu dalam keberlangsungan pemberian ASI eksklusif dan periode lama menyusui (Depkes, 2008). Penelitian di Ghana menyebutkan IMD dapat menyelamatkan 22% dari bayi yang meninggal sebelum usia satu bulan, IMD disebut sebagai tindakan penyelamatan kehidupan (Dyson et al., 2008). IMD merupakan kunci kesuksesan menyusui yang dipengaruhi oleh sikap, pengetahuan dan motivasi bidan/dokter penolong persalinan, didukung oleh suami, keluarga, dan masyarakat. Informasi dan dukungan sangat diperlukan bagi ibu dan keluarga dimulai sejak kehamilan (UNICEF, 2013; Debes et al., 2013). Bidan sesuai kewenangannya yang diatur dalam Permenkes No 369 tentang standar profesi bidan pada kompetensi ke 4 mengenai asuhan persalinan dan kelahiran bidan harus memiliki pengetahuan dasar transisi bayi baru lahir terhadap kehidupan diluar rahim, pemenuhan kebutuhan fisik BBL meliputi pernafasan, kehangatan, termasuk memfasilitasi IMD. Cakupan IMD di Indonesia masih jauh dari target yaitu 80%, cakupan IMD tahun 2013 sebesar 34,5%, angka ini meningkat dari tahun 2010 29,3%, berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pelaksanaan IMD di Bidan Praktik Wilayah Kerja Puskesmas Singaparna Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2018.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif observasional yaitu menggambarkan pelaksanaan IMD di Bidan Praktik Wilayah Kerja Puskesmas Singaparna dengan pengambilan sampel dengan accidental sampling sehingga didapatkan sampel sebanyak 28 orang. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan data primer dan dilakukan dengan melakukan observasi terhadap ibu bersalin dan dilakukan analisis univariat yaitu menggambarkan pelaksanaan IMD pada ibu bersalin.

D. HASIL PENELITIAN

a. Karakteristik Responden

a) Pendidikan

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frek	(%)
1	Dasar	25	89,3
2	Tinggi	3	10,7
Jumlah		28	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan dasar yaitu sebanyak 89,3%.

b) Status Ekonomi

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Status Ekonomi

No	Pendidikan	Frek	(%)
1	Dibawah UMR	20	71,4
2	Diatas UMR	8	28,6
Jumlah		28	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki penghasilan dibawah UMUR yaitu sebanyak 71,4%.

b. Hasil Penelitian

a) Pelaksanaan IMD

Tabel 3 Pelaksanaan IMD

No	Pendidikan	Frek	(%)
1	Berhasil	13	46,4
2	Tidak Berhasil	15	53,6
Jumlah		28	100

Berdasarkan tabel 3 didapatkan

bahwa sebagian besar responden tidak berhasil melaksanakan IMD yaitu sebesar 53,6%

E. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dari 28 reponden, menunjukkan 15 responden (53,6%) berhasil melaksanakan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan 13 responden (46,4%) tidak berhasil melaksanakan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan evidence-based bayi baru lahir untuk satu jam pertama, adapun evidence-based yang baru telah diperbarui oleh menurut WHO dan UNICEF tentang asuhan bayi baru lahir untuk satu jam pertama menyatakan bahwa bayi harus mendapatkan kontak kulit dengan kulit dengan ibunya segera setelah lahir paling sedikit satu jam, bayi

harus dibiarkan untuk melakukan inisiasi menyusu dan ibu dapat mengenali bahwa bayinya siap untuk menyusu serta memberi bantuan jika diperlukan, dan menunda prosedur lainnya yang harus dilakukan kepada bayi baru lahir hingga insiasi menyusu selesai dilakukan, prosedur tersebut seperti : memandikan, menimbang, pemberian vitamin K, obat tetes mata. Dalam Asuhan Persalinan Normal, inisiasi menyusu dini dilakukan segera setelah bayi lahir, setelah tali pusat dipotong, letakkan bayi tengkurap didada ibu dengan kulit bayi melekat pada kulit ibu. Menurut pendapat peneliti Diyah Siwi Hety (2017) dalam Asuhan Persalinan

Normal inisiasi menyusui dini dilakukan setelah memotong dan mengikat tali pusat. Adapun program puskesmas kutorejo dalam pelaksanaan IMD yaitu setiap bayi yang lahir wajib dilakukan IMD paling tidak 1 jam setelah lahir. Menurut asumsi peneliti penelitian menunjukkan 46,4% berhasil dilaksanakan IMD dan sebanyak 53,6% tidak berhasil dilaksanakan IMD menyusui dini dikarenakan kurangnya pemahaman mengenai pelaksanaan inisiasi menyusui dini dan pentingnya dilakukan inisiasi menyusui dini setelah melahirkan bagi ibu dan bayinya, dan dikarenakan ibu kelelahan setelah menghadapi proses persalinan, tidak nyaman saat bayi di tengkurapkan didada ibu, dan ibu belum berani untuk melakukan inisiasi menyusui dini. Untuk melakukan IMD dibutuhkan kesabaran, kesiapan mental ibu, serta dukungan dari keluarga. Dalam proses IMD dibutuhkan kesiapan mental ibu. Ibu tidak boleh merasa risi ketika bayi diletakkan diatas tubuhnya. Dukungan dari keluarga, terutama suami, sangat dibutuhkan oleh ibu yang akan melakukan IMD usai melahirkan. Menurut asumsi peneliti dari 28 responden ibu yang dilakukan IMD sebanyak 19 orang, banyaknya ibu yang dilakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di Wilayah Kerja Puskesmas Singaparna di karenakan petugas kesehatan yang menjalankan perannya sebagai bidan untuk pelaksanaan inisiasi menyusui dini, dengan dilaksanakan IMD hak anak berkaitan

dengan masalah ASI terpenuhi. Menurut organisasi kesehatan sedunia (WHO) menyatakan bahwa masalah ASI dianggap suatu Hak Asasi, yaitu hak untuk hidup (kelangsungan hidup) dan mendapatkan makanan yang berkaitan dengan pemberian ASI, bayi berhak mendapatkan makanan yang berstandart emas, makanan yang berstandart emas dimulai dari Inisiasi Menyusui Dini (IMD).

F. SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan 46,4% berhasil dilaksanakan IMD dan sebanyak 53,6% tidak berhasil dilaksanakan IMD.

b. Saran

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk tenaga kesehatan khususnya bidan di Wilayah Kerja Puskesmas Singaparna untuk memberikan KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) mengenai pentingnya dilakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) untuk kelancaran pengeluaran ASI pada ibu post partum, yaitu memberikan pendidikan kesehatan tentang IMD, dan mempraktekkan bagaimana cara IMD yang baik dan benar pada ibu hamil trimester ke 3 dan ibu yang mau bersalin, dan memperlihatkan video ibu setelah bersalin yang melakukan IMD kepada ibu hamil trimester ke 3 dan ibu yang akan bersalin, sehingga ibu mengerti manfaat IMD, dan bagaimana cara IMD yang baik dan benar.

G. DAFTAR PUSTAKA

1. Aulia, JM. 2015. Hubungan IMD dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Mlati II Sleman. Skripsi. Program Studi Bidan Pendidik D IV, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Yogyakarta.
2. Arifah, I.N. 2009. Perbedaan Waktu Keberhasilan Inisiasi Menyusui Dini antara Persalinan Normal dengan Caesar di Ruang An Nisa RSI
3. Arikunto. 2010. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
4. Arvin, B.K. 2000. Nelson ilmu kesehatan anak. edisi 15 volume 3. Jakarta: EGC
5. Astutik., R.Y. 2014. Payudara dan Laktasi. Jakarta: Salemba Medika, pp. 12-3.

6. Depkes, RI, 2007. Profil Kesehatan Indonesia tahun 2006. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta. Depkes RI. 2013.
7. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan: Jakarta.